



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMPN 13 MALANG

Nor Kamila Bachsin¹, Muhammad Hanif², Moh. Muslim³

¹²³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas
Islam Malang

e-mail: ¹21901011274@unisma.ac.id, ² muhammad.hanif@unisma.ac.id,
³moh.muslim@unisma.ac.id,

Abstract

The purpose of this research is to describe the role of Islamic religious education (PAI) teachers in increasing students' spiritual intelligence at SMP Negeri 13 Malang. The method used in this research is descriptive qualitative. The subjects of this research were Islamic Religious Education subject teachers. The results of the research show that: The role of education teachers in increasing students' spiritual intelligence at SMP Negeri 13 Malang. PAI teachers have carried out their duties and responsibilities as teachers, where they have carried out several roles that should be carried out by a teacher such as managing the class, guiding, motivating and evaluating students, it remains for the students to apply what they have received from their teacher to develop spiritual intelligence. The hard work of teachers in motivating students to have good morals, the exemplary nature of teachers who are exemplified by students, the existence of rules that must regulate students at school, the existence of students' awareness in accepting the material provided by teachers both in the classroom and outside the classroom, there is cooperation between teachers and principals at schools, one of which is publishing a control schedule for congregational prayers, as well as disciplining students in various aspects, providing adequate facilities and supporting the learning process in increasing students' intelligence. Lack of awareness of parents in providing guidance and supervision to their children when they are in their family environment, many students who sometimes underestimate the rules and regulations at school, many students who study religion only pursue values so that they do not apply what is taught in their daily lives.

Keywords: *Islamic education, teachers, spiritual intelligence and students..*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses holistik yang menitikberatkan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan akademik peserta didik serta pengembangan karakter dan nilai-nilai fundamental. Dalam dekade terakhir, terdapat peningkatan minat terhadap kecerdasan spiritual, yang mencakup kemampuan menghubungkan diri dengan nilai-nilai yang lebih tinggi, makna hidup,

dan tujuan yang lebih besar. Kecerdasan spiritual telah diakui sebagai aspek penting dari pertumbuhan dan perkembangan siswa, berkontribusi terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis serta kesiapan menghadapi tantangan dalam hidup. Dalam konteks ini, peran guru menjadi penting. Sebagai pemimpin di kelas, guru memegang peranan penting dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung dan merangsang tumbuhnya kecerdasan spiritual siswa. Mereka berperan sebagai fasilitator pengetahuan dan pemandu dalam pembentukan karakter dan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

Namun, terlepas dari pentingnya peran ini, masih ada pertanyaan yang belum terjawab tentang bagaimana guru dapat bertindak secara efektif sebagai pemimpin dalam mendorong dan mendukung pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Oleh karena itu, artikel ini mengeksplorasi strategi dan pendekatan yang dapat digunakan guru untuk memimpin dan mendukung pengembangan kecerdasan spiritual siswa di kelas. Kami akan mempertimbangkan teori dan penelitian yang relevan dan memberikan panduan praktis bagi guru dan pendidik lainnya tentang bagaimana mereka dapat menerapkan pendekatan ini ke dalam praktik mereka. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan minat penelitian mengenai peran kecerdasan spiritual dalam pendidikan. Misalnya, penelitian yang dilakukan Anggara dan Aulia (2021) menemukan bahwa kepemimpinan spiritual, yang melibatkan pemimpin yang menunjukkan perilaku seperti menciptakan visi yang bermakna, memahami dan menghargai anggota tim, dan berfokus pada tujuan yang lebih tinggi, berdampak positif terhadap kinerja organisasi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Ashshidieqy (2018) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat memberikan individu sumber motivasi yang lebih dalam, membantu mereka mengatasi stres dan tantangan, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis. Namun, meskipun penelitian ini telah membuka jalan untuk memahami kecerdasan spiritual dan perannya dalam konteks organisasi dan individu, penelitian yang berfokus secara khusus pada bagaimana kepemimpinan guru dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa masih terbatas. Sebagian besar penelitian saat ini berkonsentrasi pada bagaimana kecerdasan spiritual mempengaruhi individu di luar konteks pendidikan atau bagaimana guru dapat mengembangkan kecerdasan spiritual mereka.

Dalam kegiatan belajar mengajar di SMPN 13 Malang terlihat bahwa antusias dalam menerima materi pembelajaran, dapat dilihat ketika guru memasuki kelas semua siswa sudah siap untuk menerima materi pembelajaran. Di kelas siswa lebih senang ketika materi diberikan dengan cara persentasi, jadi dibagi beberapa kelompok lalu mereka bergantian menjelaskan didepan teman-temannya. Meskipun teman-temannya yang memberikan materi siswa yang lain tetap tenang

mendengarkan. Dan sering juga guru mengajak siswa belajar diluar kelas agar siswa tidak bosan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara terhadap beberapa informan yang dilakukan peneliti, maka peneliti mengungkapkan hasil temuan di lapangan berdasarkan penelitian sebagai berikut: Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di SMPN 13 Malang sangat penting. Pada dasarnya guru merupakan figur/teladan bagi para siswa yang dapat memberikan contoh perilaku, ucapan, maupun tindakan yang dapat ditiru oleh siswanya. Keteladanannya dapat dilihat dari penampilannya sebagai seorang guru, ucapannya selalu dipercaya, sikapnya jujur, tanggung jawabnya tidak pernah ditinggalkan, dan selalu taat kepada allah SWT.

Peneliti memilih melakukan penelitian di lembaga pendidikan SMPN 13 Malang karena sekolah ini merupakan sekola berakreditasi A dan juga merupakan sekolah yang mengedepankan akhlak dan perilaku keagamaan bagi siswa. Sekolah ini memiliki full day school. Dimana lembaga ini tidak hanya mengajarkan pelajaran umum saja tetapi juga memberi tambahan waktu untuk pendalaman keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler siswa. Jadi siswa SMPN 13 Malang lebih memiliki banyak waktu disekolah. Hal ini tentunya untuk kebaikan siswa itu sendiri agar menjadi anak yang unggul dalam prestasi namun tetap memiliki budi pekerti yang baik serta agamis.

Oleh karena itu penulis ingin meneliti kecerdasan spiritual serta kaitannya dengan PAI di SMPN 13 Malang. Dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual siswa Di SMPN 13 Malang". Rumusan masalah penelitian ini antara lain: (1) Bagaimana kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 13 Malang ? (2) Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa di SMP Negeri 13 Malang? (3) Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat guru PAI terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 13 Malang?

B. Metode

Untuk pengumpulan data digunakan data primer yaitu wawancara kepada kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, siswa SMP Negri 13 Marang, teknik observasi dan dokumentasi. Data sekunder penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam di SPM Negeri 13 Malang. Penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Untuk menguji keabsahan data yang digunakan peneliti dilakukan triangulasi yang meliputi triangulasi teknis, triangulasi dasar, dan triangulasi teori.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 13 Malang

Sebagaimana diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan peningkatan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 13 Malang cukup baik, hal ini terlihat dari hasil pernyataan guru di SMP Negeri 13 Malang yang menyatakan bahwa siswa mampu bersikap fleksibel atau mudah bergaul dengan siswa lain maupun dengan guru. Peningkatan kecerdasan spiritual di SMP Negeri 13 Malang ini cukup baik sesuai dengan yang dikehendaki oleh Rofiah bahwa pemahaman spiritual yang berkembang dengan baik ditandai dengan kemampuan manusia untuk fleksibel atau mudah beradaptasi dengan lingkungan, tinggi tingkat kesadaran dan mampu menghadapi musibah (Rofiah, hal. 15).

Penelitian menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peranan penting dalam perkembangan kecerdasan emosional, hal ini sejalan dengan pernyataan Astri bahwa semua orang tua menginginkan anaknya menjadi manusia yang berkembang secara utuh. Mereka ingin anaknya terlahir sehat, kuat, cakap, cerdas, dan setia. Pengajar ke rumah adalah ayah dan ibu anak tersebut. Pola asuh merupakan pendidikan akal dan jiwa anak dalam kaitannya dengan unsur-unsur kepribadian. Dari sudut pandang pendidikan intelektual, orang tua menyekolahkan anaknya karena sekolah merupakan tempat terbaik untuk mengembangkan kecerdasan dan interaksi sosial. (Astrida, 2017, hal. 6).

Berdasarkan observasi peneliti terlihat bahwa siswa SMP Negeri 13 Malang mempunyai sikap toleransi beragama yang baik. Hal ini disebabkan karena santri non muslim enggan masuk ke dalam masjid pada saat kegiatan keagamaan seperti salat zuhur, dan melewatinya pada saat tidak ramai agar tidak mengganggu santri muslim yang sedang shalat. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru-guru muslim, terlihat bahwa tingkat kecerdasan siswa mempunyai hubungan yang signifikan dengan kemampuan belajarnya. Dalam situasi yang sama, siswa dengan tingkat kecerdasan lebih tinggi akan lebih sukses dibandingkan mereka dengan tingkat kecerdasan lebih rendah. Namun, orang yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi belum tentu berhasil dalam belajar. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi belajar siswa.

Interaksi antar manusia sangat dipengaruhi oleh kemampuan berpikir yang biasa disebut dengan kecerdasan. Kecerdasan siswa tercermin dari tindakannya. Kecerdasan setiap siswa berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu diketahui secara pasti bidang kecerdasan apa yang mereka miliki. Misalnya, orang tua siswa berpandangan bahwa anak yang cerdas adalah anak yang menguasai ilmu eksakta. Oleh karena itu, anak harus mengambil jurusan sains. Faktanya, anak lebih berkompeten dan tertarik pada bidang

ilmu sosial. Pola pikir ini perlu diatasi. Kecerdasan tidak hanya dipengaruhi oleh prestasi akademis tetapi juga oleh minat seseorang.

Maka dari itu hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa guru pendidikan agama islam dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan siswa SMP Negeri 13 Malang cukup tinggi dilihat dari cara mereka bersosialisasi atau beradaptasi dengan teman-temannya maupun guru, kemudian mampu merespon dan mentransendahkan musibah, memperlakukan agama secara spiritual, dan memperlakukan kematian cerdas secara spiritual. Namun ketika dilihat dari sisi kemampuan untuk mengenali dirinya apalagi memiliki visi misi hidup untuk masa depan, memiliki pendirian yang kuat, enggan mengganggu dan menyakiti teman bisa dikatakan masih rendah, karena memang mereka dalam proses pertumbuhan dari anak-anak menuju remaja sehingga mereka masih sangat perlu bimbingan agar mereka mampu mengenali dirinya serta mempunyai tujuan hidup yang jelas kedepannya, memiliki pendirian dan memiliki sikap enggan mengganggu orang lain. Mencermati pembahasan sebagaimana yang telah dijabarkan diatas dapat penulis tegaskan kembali bahwa: (1) Keberadaan peningkatan kecerdasan spiritual pada siswa di SMP Negeri 13 Malang sudah cukup baik hanya saja kurangnya dukungan dan dorongan dari orang tua yang membuat siswa hanya baik disekolah saja tapi dirumah seenaknya. (2) Peran guru PAI sebagai pendidik, pembimbing, motivator, evaluator sudah sangat baik terutama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 13 Malang.

2. Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di SMP Negeri 13 Malang

Dari sudut pandang masyarakat, guru adalah pendidik dan mempunyai kedudukan terhormat dalam masyarakat. Masyarakat beranggapan bahwa gurulah yang mampu mengembangkan anak menjadi pribadi yang mulia. Guru diberi tugas dan tanggung jawab yang berat karena kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada mereka. Instruktur memberikan instruksi individu maupun kelompok. Artinya, guru harus selalu mencontohkan sikap dan perilaku yang baik, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di luar sekolah. Dapat disimpulkan bahwa guru adalah setiap orang yang diberi wewenang untuk bertanggung jawab terhadap pengajaran dan pengembangan peserta didik, baik secara perseorangan maupun kelompok, di dalam maupun di luar sekolah. (Jamarah, 2010).

Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mempunyai kemampuan pedagogik, dan bertanggung jawab terhadap peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu peningkatan religiusitas pada peserta didik. Religiusitas merupakan internalisasi

nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini mengacu pada meyakini ajaran suatu agama baik secara pikiran maupun bahasa (Aviyah, 2014).

Dari penelitian yang dilakukan peneliti SMP Negeri 13 Malang, peneliti menemukan hal-hal berikut tentang peran guru: Guru sebagai pembimbing. Guru dalam hal ini berperan sebagai pembimbing, dengan menggunakan berbagai pendekatan seperti pendekatan persuasif yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan siswa dan selanjutnya memberikan jalan keluar dan jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi siswa. Anda mempunyai tugas untuk membimbing siswa anda. Siswa pasti membutuhkan bimbingan dari gurunya untuk menguatkan keimanannya. Untuk itu pendidikan agama di sekolah diajarkan berdasarkan agama dan keyakinan, khususnya bagi siswa yang beragama Islam. Kedua, guru sebagai pemimpin kelas. Sebagai pemimpin kelas, guru harus memberikan teladan kepada siswanya bagaimana memulai proses pembelajaran dengan: Ajarkan siswa membaca doa sebelum belajar, mengerjakan shalat dhuha sebelum belajar, memperhatikan penampilan dan berpakaian, mengucapkan kata-kata bijak dan lain-lain agar minat belajar siswa meningkat. Memotivasi untuk mengembangkan minatnya. Ketiga, guru sebagai motivator. Sebagai motivator, guru harus mampu mendorong siswa untuk berpartisipasi secara antusias dan aktif dalam proses pembelajaran.

Upaya memotivasi siswa hanya dapat dicapai dengan mempertimbangkan kebutuhannya. Peran motivator sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan peran motivator mempengaruhi inti kegiatan pendidikan yang memerlukan keterampilan sosial, keterampilan individualisasi, dan sosialisasi diri. Keempat: Guru sebagai evaluator. Sebagai evaluator, guru harus menilai siswa sesuai dengan kemampuannya, selalu memperhatikan poin-poin yang harus dinilai, dan menjadi evaluator yang jujur agar tidak menimbulkan kecemburuan di kalangan siswa. keahlian. Sebagai evaluator, guru tidak hanya mengevaluasi hasil pembelajaran, tetapi juga prosesnya. SMP Negeri 13 Dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru PAI di Malang, tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai peran guru muslim, mengingat kedua latar belakang peran tersebut mempunyai tujuan yang sama.

Maksudku, aku seorang pelajar. Melaksanakan proses belajar mengajar menuntut guru untuk memainkan peran yang berbeda-beda agar dapat secara konsisten memberikan pendidikan terbaik kepada siswanya. Salah satu faktor utama keberhasilan suatu lembaga pendidikan baik formal maupun informal adalah guru. Guru merupakan garda terdepan dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas karena berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Tentunya guru PAI harus berupaya semaksimal mungkin untuk

mengatasi permasalahan yang muncul pada diri siswanya, terutama yang berkaitan dengan kecerdasan spiritualnya. Hal ini akan memastikan bahwa permasalahan tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Berperilaku baik dalam komunitas. Upaya guru SMP Negeri 13 dalam memperkenalkan kecerdasan spiritual di Malang dikatakan sangat berhasil karena baik guru maupun siswa menjalankan program kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah. Hal ini memastikan kegiatan yang dilakukan tidak hanya dilakukan di dalam sekolah saja, namun apa yang dilakukan di sana juga dapat dilakukan di luar sekolah yaitu di rumah, dan masyarakat

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 13 Malang

Dalam proses meningkatkan kecerdasan spiritual pastinya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung merupakan faktor yang memberikan kemudahan dalam pelaksanaan. Faktor pendukung dan penghambat tersebut adalah keadaan siswa yang heterogen, yang berasal dari berbagai lingkungan keluarga yang berbeda-beda, sehingga sering terjadi perbedaan di antara mereka yang berdampak pada guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam sering mengalami hambatan dalam melakukan proses pembelajaran. Faktor pendukung pada peningkatan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 13 Malang adalah sebagai berikut. Faktor pendukung upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan siswa di SMP Negeri 13 Malang antara lain (1) Adanya kerja keras guru dalam memotivasi siswa untuk berakhlak baik; (2) Adanya sifat teladan guru yang dicontohkan kepada siswa; (3) Adanya aturan yang harus mengatur siswa di sekolah; (4) Adanya kesadaran siswa dalam menerima materi yang diberikan oleh guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas; (5) Adanya kerja sama antara guru dengan kepala sekolah di sekolah salah satunya adalah menerbitkan jadwal kontrol shalat berjamaah, serta mendisiplinkan siswa dalam berbagai aspek; (6) Adanya fasilitas yang memadai serta mendukung proses pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan siswa.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat dipahami bahwa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa tentunya tidak akan terlaksana secara baik ketika hanya dilakukan oleh guru pendidikan PAI saja. Maka dari itu perlu ada kerja sama antara guru PAI dengan guru mata pelajaran umum lainnya bahkan dengan guru bimbingan konseling dan kepala sekolah yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut.

Faktor penghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan siswa di SMP Negeri 13 Malang antara lain: (1) Kurangnya kesadaran orang tua dalam

memberikan bimbingan dan pengawasan kepada anaknya ketika berada di lingkungan keluarganya; (2) Banyaknya siswa yang terkadang menganggap remeh terhadap tata tertib yang ada di sekolah; (3) Banyak siswa yang belajar agama hanya mengejar nilai sehingga tidak menerapkan apa yang di ajarkan dalam kesehariannya. Berdasarkan beberapa faktor yang mungkin menghambat guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswanya, maka penulis dapat merangkum beberapa hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru PAI di SMP Negeri 13 Malang.

Oleh karena itu, meningkatkan kecerdasan spiritual memerlukan proses dan kerja keras. Setiap kendala pasti ada solusi untuk mengatasinya. Langkah pertama yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi kendala yang dihadapi adalah dengan selalu melakukan pendekatan kepada siswa secara individual, menyesuaikan metode pembelajaran dengan fasilitas sekolah, dan melakukan berbagai interaksi dengan pihak ketiga serta rekan guru sekolah, kerjasama dengan pemangku kepentingan. Orang tua siswa sendiri Dengan demikian, proses pembelajaran peningkatan kecerdasan spiritual siswa akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

D. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 13 Malang cukup baik dilihat dari cara mereka bersosialisasi atau beradaptasi dengan teman-temannya, kemudian respon mereka terhadap persoalan yang mereka hadapi yang terjadi disekitarnya, toleransi beragama dan ibadah keseharian bisa dikatakan sangat baik. Namun ketika dilihat dari sisi kemampuan mengenal diri, pendirian kuat, memiliki tujuan hidup dan enggan mengganggu teman bisa dikatakan masih rendah karna faktor usia masih labil.

Peran guru pendidikan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 13 Malang dilaksanakan dengan memenuhi tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru, dimana mereka telah melakukan beberapa peran yang sudah seharusnya dilakukan oleh seorang guru seperti mengelol kelas, membimbing, memotivasi, serta mengevaluasi siswa, tinggal bagaimana pengaplikasian dari siswa dari apa yang telah diterima dari gurunya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual.

Faktor pendukung upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan siswa di SMP Negeri 13 Malang antara lain (1) Adanya kerja keras guru dalam memotivasi siswa untuk berakhlak baik; (2) Adanya sifat teladan guru yang dicontohkan kepada siswa; (3) Adanya aturan yang harus mengatur siswa disekolah; (4) Adanya

kesadaran siswa dalam menerima materi yang diberikan oleh guru baik didalam kelas maupun diluar kelas; (5) Adanya kerja sama antara guru dengan kepala sekolah disekolah salah satunya adalah menerbitkan jadwal kontrol shalat berjamaah, serta mendisplinkan siswa dalam berbagai aspek; (6) Adanya fasilitas yang memadai serta mendukung proses pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan siswa.

Faktor penghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan siswa di SMP Negeri 13 Malang antara lain: (1) Kurangnya kesadaran orang tua dalam memberikan bimbingan dan pengawasan kepada anaknya ketika berada di lingkungan keluarganya; (2) Banyaknya siswa yang terkadang menganggap remeh terhadap tata tertib yang ada di sekolah; (3) Banyak siswa yang belajar agama hanya mengejar nilai sehingga tidak menerapkan apa yang di ajarkan dalam kesehariannya.

Daftar Rujukan

- Anggara, Fajar Surya Ari, and Alfin Aulia. 2021. "How Spiritual Leadership and Organizational Culture Influence Employee Performance?" *Maranatha Journal of Management* 20(2):175–84. doi: 10.28932/jmm.v20i2.2939.
- Ashshidieqy, Hasbi. 2018. "The Relationship between Spiritual Intelligence and Student Achievement." *JPPP - Journal of Psychological Research and Measurement* 7(2):68–75. doi: 10.21009/jppp.072.02
- Arifin, M. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Z. (2014). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Astrida. (2017). *Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional anak*.
- Aviyah, E. (2014). *Religiusitas Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja*. Jurnal Psikolog Indonesia.
- Azzet, A. M. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jogyakarta: Katahati.
- Budiana, I. (2021). *Peran Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Native*. Istigna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam , 67.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

- Chaplin, J. (2008). Kamus Lengkap Psikologi terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darajat, Z., & dkk. (2014). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta.
- Hidayah, A. N. (2013). Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini. Jakarta: Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 7, Edisi 1.
- Jamarah, S. B. (2010). Guru dan anak didik dalam interaktif edukatif suatu pendekatan teoritis psikologis. Jakarta: PT.Rineka Putra.
- Kamsinah. (2014). Tugas dan Tanggung Jawab Guru Dalam Pendidikan Islam. Alauding Universiti Press , 25.
- Keguruan, T. P. (2015). Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Jakarta: FITK UIn Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muhaimin. (2005). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Mulyasana, D. (2011). Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasional, D. P. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ningrum, J. S. (2014). Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Poerwadarminta, W. (1995). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, N. (2000). Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rofiah,. (2015). Pengaruh Emotional Intelligence Terhadap Akhlak Siswa.
- Sugiono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan. Bandung: Refika Aditama.
- Suprahatiningrum, J. (2016). Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Th.2003, U. S. (2006). Jakarta: Asa Mandiri.